

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin

DOI:

p-ISSN: -

e-ISSN: -

UMMATAN WASATHAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat Al-Baqarah: 143)

Adnan Bayhaqi

Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang

Email: bayhaqiadnan39@gmail.com

Abstrak: Banyaknya kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia menjadi keresahan bagi penulis. Suatu kebanggaan tersendiri ketika Indonesia mampu bertahan hingga saat ini di tengah berbagai perbedaan yang dimilikinya, baik ras, agama, adat istiadat dan lain sebagainya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang konflik dalam masyarakat Indonesia sering terjadi. Kajian ini, ingin mencoba menelusuri unsur-unsur yang terkandung dalam Al-Qur'an, bagaimana kita bisa menjadi sosok orang yang berada di tengah, toleransi terhadap berbagai perbedaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan wasathan ummatan? (2) Bagaimana penjelasan Quraish Shihab tentang Ummatan Wasathan? (3) Apa relevansi konsep Ummatan Wasat dalam masyarakat Indonesia yang multikultural?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan

dengan menggunakan kitab tafsir al-Misbah dan berbagai literatur tentang masyarakat ideal. (1) Hasil kajian membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an Ummatan Wasathan dijelaskan dalam Q.s.al-Baqah: 143. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa Ummatan Wasathan dimaknai sebagai masyarakat menengah, umat pilihan, dan umat terbaik. Sikap tengah tersebut diwujudkan melalui beberapa hal, seperti tengah dalam menyikapi dunia dan akhirat, manusia yang mencerminkan keadilan, dan mampu menjadi panutan bagi orang lain. (2) Menurut M. Quraish Shihab Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbaik di antara yang lainnya. Orang yang mampu menerapkan sikap adil, toleran dan mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat. (3) Multikulturalisme Indonesia selain menjadi keuntungan, juga menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Menjawab tantangan tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan unsur-unsur Ummatan Wasathan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, ketiga unsur tersebut menjalankan urusan dunia dan akhirat secara seimbang. Bersikap toleran di tengah masyarakat multikultural dan berada di tengah agar adil.

Kata Kunci: Komunitas, Ummatan Wasathan, Multikulturalisme.

PENDAHULUAN

Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar umat islam menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Hal tersebut bias terwujud ketika seseorang ummat Islam mampu menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Posisi pertengahan juga menjadikan seseorang mampu menjadi teladan bagi semua pihak dan dapat melihat kemanapun dalam penjuru yang berbeda. Posisi pertengahan juga dapat menjadikan seseorang dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun.¹

¹ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 104-106

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّا اللَّهُ بِالنَّاسِ
 لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikianlah kami menjadikan kamu, ummat wasathan agar kamu menjadisaksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan kami yidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) terasa amat berat, kecuali orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Penggalan ayat diatas yang menjelaskan, *agar kamu wahai umat islam menjadi saksi atas perbuatan manusia*, diartikan bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi *dimasa datang*, itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'*) pada kata (*li takunu*). Penggalan ayat ini menganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Namun pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang nantinya akan dijadikan saksi dari kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu. Rasulullah akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat islam akan sesuai dengan tuntunan Illahi atau tidak. Dan masyarakat dunia akan merujuk kepada nilai- nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat ketika itu. Hal ini juga menandakan bahwa umat islam akan menjadi saksi atas umat yang lain apabila gerak langkah mereka sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw.

Selain itu sebelum mampu untuk menjadi ummat pertengahan

juga tergambar ketika banyaknya catatan tentang kasus korupsi di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2014-2015, Mahkamah Agung telah mencatat sebanyak 803 kasus korupsi, dimana jumlah ini meningkat jauh dibanding tahun sebelumnya. Hasil penelitian Laboratorium Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, mengungkap 803 kasus itu menjerat 967 terdakwa polisi. Jumlah tersebut meningkat drastis apabila dibandingkan dengan data pada tahun 2001-2009. Pada saat itu, kasus korupsi yang telah tercatat berjumlah 549 dengan 831 terpidana.² Sedangkan pada tahun 2016 kasus korupsi mencapai 453 perkara.³ Dari kasus-kasus ini terbukti bahwa masyarakat Indonesia juga belum mampu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan juga ukhrawi. Serta belum mendekati kriteria ummatan wasathan yang sudah dijelaskan diatas.

Kajian awal yang dilakukan oleh peneliti yakni pada skripsi yang berjudul tinjauan tentang “Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam al-quran”. Karya ini menelusuri tentang konsep masyarakat ideal dalam ayat-ayat al-Quran. Dengan mengumpulkan berbagai ayat yang menyebutkan tentang masyarakat. Surat Al-Baqarah: 213 yang menjelaskan tentang masyarakat yang satu (ummatan wahidah), Surat Ali-Imron:110 tentang ummat yang terbaik dan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang ummat atau masyarakat yang ideal dan menguraikannya dengan dilandaskan pada penafsiran Ibn Katsir peneliti mencoba menemukan ciri-ciri masyarakat ideal dalam al-Quran.⁴

Konsep Ummah dalam al-Quran (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutzu) sebuah skripsi karya dari Akhmad Fajru Shadiq Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menggunakan perspektif Izutzu pengarang mencoba mengungkap makna ummah secara semantic dan memaparkan makna kata ummah. Meneliti makna kata ummah dari aspek singkronik dan diakronik meliputi periode pra

² <http://nasional.kompas.com/read/2021/10/04/Setiap-tahun-indeks-korupsi-indonesia-meningkat>.

³ m.cnnindonesia.com/2021/10/03MA:jumlah-perkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016

⁴ karya Muhammad Thohuri, Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam al-quran, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga:

Qur'anik dan pasca Qur'anik yang itu sangat mempengaruhi konteks historisnya sehingga membentuk weltanschauung atau pandangan dunia.⁵

Skripsi lain yang berjudul Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasathon dalam al-Qur'an. karya dari Nor Elysa Rahmawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan Talibi yang dikenal dengan al-Qira'ah al-maqasidiyah menjadi prinsip-prinsip sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai panduan dalam memahami al-Qur'an merupakan pendekatan yang cukup ketat. Dengan prinsip sejarah yang hati-hati akan mempersempit kemungkinan untuk melakukan ideologisasi ayat walaupun Talibi tergolong sebagai pemikir liberal dan modernis.⁶

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah penelitian kepustakaan (librari research). Yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka).⁷

Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sedang analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat dan terarah.⁸ Dengan menggunakan metode ini, diharapkan konsep Ummatan wasathon dalam al-qur'an prespektif M. Quraish Shihab akan terpaparkan dengan jelas.

Sumber Data

Ada dua sumber data yang peneliti gunakan, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan terjemahan serta tulisan-tulisan yang menyinggung tentang *Ummatan Wasathan*. Sedangkan sumber

⁵ Akhmad Fajru Shadiq ,Konsep Ummah dalam al-Qur'an (Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutzu), *skripsi*,(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

⁶ Nor Elysa Rahmawati ,Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasathon dalam al-Qur'a,*Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

⁷ *Ibid.*, hal.66

⁸ Muhammad Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Rajawali Press,2000), hal.67

sekunder adalah data-data yang memiliki relevansi dengan kajian yang dibahas. Seperti Moderasi Islam, buku Ali Nurdin *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, Wawasan al-Qur'an karya M. Quraish Shihab, dan literature-literatur lain yang berkaitan dengan konsep ummatan wasathon.

Analisis Data

Pola berpikir yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan dalam mengolah data tersebut adalah berfikir induktif, yaitu proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berkaitan dengan Ummatan wasathan dalam al-Qur'an prespektif M. Quraish Shihab.

PEMBAHASAN

Ummatan Wasathan adalah umat pertengahan yang moderat dan teladan. keberadaannya sama seperti posisi Ka'bah yang berada di tengah-tengah. Posisi pertengahan menjadikan seseorang menjadi adil dan toleran, yang tidak memihak pada sisi kanan dan kiri. Sebagai seorang umat posisi pertengahan menjadikan manusia dapat dilihat dari sudut manapun. Allah menjadikan Nabi Muhammad (umat Islam) sebagai umat pertengahan, dengan tujuan menjadi saksi atas perbuatan umat yang lain. Hal itu bisa dilakukan jika umat Islam mengikuti sikap dan perintah Rasulullah dalam bertindak. Karena Rasulullah lah yang akan menjadi saksi atas perbuatan kita dan suri tauladan yang baik.⁹

Ummatan Wasathan dalam artian pertengahan juga dapat dijadikan pandangan tentang Tuhan dan Dunia, dalam artian dengan tidak mengingkari wujud Tuhan dan tidak juga menganut paham politeisme. Pandangan umat islam tentang Tuhan adalah yang Maha esa, maha penyayang, dan maha-maha segalanya. Pertengahan juga dapat diartikan sebagai pandangan umat Islam tentang kehidupan yang ada didunia. Pandangan manusia terhadap kehidupan adalah

⁹ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006), hal.225-279

menyakini adanya dunia dan akhirat. Dengan diimbangi iman dan amal, dapat dijadikan sebagai pegangan dalam akhirat, sebab keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh yang diperoleh dari dunia. Jadi, seorang manusia ketika di dunia tidak boleh terlalu tenggelam terhadap metrealisme dan tidak juga menjunjung tinggi kepada spiritualisme. Ketika pandangan manusia ke atas mengarah kelangit, kaki tetap beranjak di bumi.

Umat Islam yang disebut-sebut sebagai umat pilihan, yakni umat pertengahan dalam artian umat yang keberadaannya mampu dipandang dari pihak manapun. Agar dapat dijadikan teladan serta mampu menjadi saksi umat yang lain, ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh umat islam, diantaranya adalah :

1. Adil

Keadilan mengandung beragam makna , tidak hanya pada proses penetapan hukum melainkan juga menyangkut segala aspek kehidupan. Beberapa contoh dapat dapat dipaparkan sebagai berikut:¹⁰

- Adil dalam aspek akidah
untuk menelusuri makna adil digunakan juga lawan makna dari adil yakni dzalim. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa syirik juga kedzaliman yang dilakukan manusia kepada Allah dalam al-Qur'an sebutkan dalam Q.s. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ¹¹

“dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar.”

Termasuk dalam aspek akidah adalah bahwa Allah Swt mengutus para Rasul dengan dengan membawa wahyu untuk dapat menegakkan system kemanusiaan yang adil Q.s. al-

¹⁰ *Ibid*, hal.225-279

¹¹ Q.s.Luqman:13

Hadid:25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ¹²

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

- Adil dalam aspek Syariat

Dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia, al-Qur'an menekankan perlunya manusia berlaku adil, termasuk dalam menetapkan hukum. sebagai contoh Q.s.al-Baqarah:282

- Adil dalam aspek akhlak

Keadilan dituntut bukan hanya kepada orang lain, namun juga kepada diri sendiri, ayat di bawah ini memberikan gambaran terkait hal tersebut: Q.s.al-An'am:152

2. Toleran¹³

Persaudaraan yang diperintahkan al-Qur'an tidak hanya tertuju sesama muslim, namun juga kepada warga masyarakat non-muslim. Istilah yang digunakan al-Qur'an yang berlainan akidah berbeda dengan istilah yang digunakan menunjuk persaudaraan seakidah. Perbedaan akidah, dalam bahasa konseptual al-Qur'an, disebut dengan istilah toleransi. Sedangkan dalam KBBI diartikan dengan sikap atau bersifat tenggang rasa (

¹² Q.s.al-Hadid:25

¹³ Ali Nurudin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: PenerbitErlangga, 2006), hal.279

menghargai, membolehkan, membiarkan) dalam konteks pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda dengan pendirian sendiri. Salah satu alasan al-Qur`an dalam menjelaskan toleransi adalah manusia satu sama lain dianggap bersaudara. Mereka ditengarai memiliki sumber yang satu. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 13.

3. Menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa menyeimbangkan kehidupan dunia (*duniawi*) dan akhirat (*ukhrawi*) tidak mengejar salahsatunya dengan cara meninggalkan yang lainnya. Nabi Muhammad sangat mencela orang-orang yang mengejar akhirat dengan meninggalkan duniawi. Apalagi kalau menjadi beban orang lain dalam masalah nafkah. Nabi saw pernah mencela seorang pemuda yang membebani ayahnya dengan nafkah.

Dalam tafsir al-Misbah ditemukan beberapa poin penting ketika M. Quraish Shihab menafsirkan surat al-Baqarah ayat 143 terkait dengan masyarakat pertengahan (*ummatan wasathan*). Pertengahan atau moderat harus terimplementasi pada tiga hal, diantara adalah sebagai berikut:

- ❖ Moderat dalam melaksanakan perkara *duniawi* dan *ukhrawi*.
Keberadaan masyarakat yang pertengahan membuatnya tidak hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi dalam ruhani sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi pertengahan menjadi umat islam mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktifitas.
- ❖ Moderat dalam menyikapi perbedaan
Sebagai umat Islam hendaknya bersikap toleran atau tengah- tengah. Mampu berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika tertutup

atau menutup diri dari lingkungan.¹⁴

❖ Berada di pertengahan agar dapat berlaku adil

Pentingnya untuk berlaku toleran atau berada di posisi tengah dan terbuka pada berbagai bentuk perbedaan, agar kita atau umat islam tetap mampu berlaku adil, baik adil dalam aspek akidah, aspek syari'at khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia QS. al-Baqarah : 282.¹⁵

PENUTUP

Dalam pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa para mufassir menyebutkan ada 4 ciri khusus ummatan wasathan dalam alqur'an, yaitu; musyawarah, keadilan, persaudaraan dan toleransi. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa setidaknya ummatan washatan mempunyai 3 unsur, yaitu; adil, toleran dan menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁶

Multikultural yang negara Indonesia miliki bisa menjadi kelebihan dan juga bisa menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia itu sendiri. Dan dalam menyikapi tantangan tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan konsep *Ummatan Wasathan* sebagai model umat yang ideal. Yakni umat yang mampu adil pada seluruh umat yang ada di Indonesia. Bersaudara dengan semua orang tanpa memandang suku, ras, agama, warna kulit dan sebagainya. Dan yang paling penting dalam bermasyarakat di tengah masyarakat yang ummatan wasathan adalah menjadi pribadi yang mampu menyeimbangkan urusan duniawi dan ukhrawi, serta moderat dalam menghadapi perbedaan.¹⁷

¹⁴ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: PenerbitErlangga, 2006), hal.247

¹⁵ Ibid, hal.279

¹⁶ Ibid, hal.225-229.

¹⁷ Ibid, hal.249

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir Al-Maraghi penting*. Anshori Umar Sitanggal dkk., Semarang: CV Toha Putra
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 5
- Azra, Azyumardi 2007. *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme*
- Howard Fanderspiel, 1996, *Kajian Al Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan
- Irhandayaningsih, Ana. 2013, *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, tt. Garuda
- Iswahyudi, 2010, *Masyarakat Hight Politics*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press
- Mahbub Junaidi, 2011, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir Al misbah* cet. 1, Kediri: Mahdi Pustaka dan Wubah
- Muhammad Nazir, 2000, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press
- Muhammad Thohuri, *Konsep Masyarakat Islam Ideal dalam Al Qur'an*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Murthada Muntahhari, *Masyarakat Dan Sejarah*, Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin. 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Press
- Nor Elysa Rahmawati, *Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasathon dalam Al Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)
- Nuridin, Ali. 2006, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sayyid Quthub, 2000, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Penj. As'ad Yasin dkk., Jakarta: Gema Insani

Shihab, M. Quraish. "Tentang Penulis" dalam "*Membumikan Al Qur'an Muhammad Quraish Shihab*, Tafsir Al Misbah menabur Pesan Ilahi, Vol. XV, pada bagian penutup.

_____. 1992, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan

_____. 2000, *Tafsir Al Misbah* vol. 1, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Jakarta: Penerbit Lentera Hati

_____. 2001, *Wawasan Al-Qur'an*, Tafsir Maudlu'I atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan

_____. *Wawasan Al Qur'an*, Yogyakarta: Mizan

_____. 2005, *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati.